

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DISIPLIN SHALAT MUALAF
DI MAJELIS MUHTADIN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

FAIRUZ TSAQILAH
NIM. 12410111

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2016**

Motto

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”¹
(Q. S. Al An’am 6: 125)

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hal. 144.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على امور الدنيا و الدين. أشهد أن لا إله إلا الله و حده
لا شريك له و اشهد ان مُحَمَّدًا رسوله لا نبي بعده. اللهم صل على مُحَمَّد و على اهو صحبه
أجمعين. اما بعد

Alhamdulillahirabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang
senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu
menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa
tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari
zaman jahiliyah menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Agama Islam dan
Implikasinya terhadap Disiplin Shalat Muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta”.
Penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk
itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

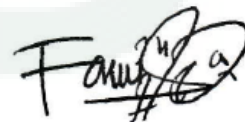
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag., selaku pembimbing skripsi penulis.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga besar Majelis Muhtadin Yogyakarta yang telah menerima secara terbuka dan membimbing penulis.

7. Kedua orang tua ayahanda Lasimun dan ibunda Sri Asrifah, serta adik-adik tercinta Nadya, Fithon, Najja, dan Riski yang tak pernah lelah mengingatkan penulis untuk semangat dalam menulis skripsi ini.
8. Teman-teman PAI angkatan 2012 dan sahabat D'Spirit of Youth khususnya Nurfiyani, Risma, Innana, Fuad, Heru, Ihsan, Waenoful, Ahmad Riyanto dan Aji Wardana yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam menulis skripsi ini.
9. Sahabat GAMA DINAMIC '12 khususnya Galuh Candra, Anisah B, Amilia, Lili, Muniroh, Diah, dan Novi yang selalu membantu dan memberi dukungan saat penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dalam pengantar ini.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 25 Februari 2016
Penulis,



Fairuz Tsaqilah
NIM. 12410111

ABSTRAK

Fairuz Tsaqilah. Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Disiplin Shalat pada Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di Majelis Muhtadin Yogyakarta yang masih belum terstruktur dan kurang maksimal terhadap mualaf-mualaf binaannya yaitu masih seperti ke majelis taklim biasa.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan kualitatif. Penelitian ini mengambil latar Majelis Muhtadin Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: pendidikan agama Islam di Majelis Muhtadin kepada mualaf yaitu proses mengajarkan materi-materi keagamaan baik yang bersifat teori, praktek, serta keteladanan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman serta mengarahkan dan mengajarkan seseorang agar berperilaku sesuai tuntunan agama dan dapat mengatur hidupnya dengan berpegang pada pedoman agama. Tujuan dari pendidikan agama Islam yaitu menguatkan keimanan jemaah terhadap Allah serta pembinaan agar mualaf tidak kembali ke agamanya yang dahulu serta membimbing jemaah Muhtadin agar istiqomah dalam mengamalkan segala perintah Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Materi-materi yang disampaikan yaitu akidah, akhlak, dan syariah yang terdiri dari tema tentang kristologi, akidah, fikih ibadah, fikih dakwah, sukses tanpa riba, bisnis Islam, mualaf menuju tahfidh, manajemen kalbu, dan tafsir Al Quran. Cara yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, pengajian, pendidikan melalui bacaan, dan cara yang tidak formal dengan metode pendidikan dengan *hiwar* qurani dan nabawi, kisah qurani dan nabawi, perumpamaan, teladan, latihan dan pengamalan, *Ibrah* dan *Mau'izah*, serta *Targhib* dan *Tarhib*. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, Majelis Muhtadin belum melaksanakan evaluasi sebagaimana seharusnya pelaksanaan pendidikan. Pendidikan agama Islam yang didapat oleh mualaf di majelis Muhtadin berimplikasi terhadap disiplin shalat mualaf. Mualaf dengan kategori rajin mengikuti pendidikan agama Islam dengan yang jarang mengikuti pendidikan agama Islam memiliki kedisiplinan shalat yang sama, yaitu termasuk kedalam disiplin shalat sesuai indikator. Faktor pendukung pendidikan agama Islam kepada mualaf yaitu tersedianya sarana prasarana yang menunjang, kesiapan pengajar untuk melakukan pendidikan, kesiapan pengurus menangani permasalahan mendadak yang dialami mualaf. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan banyak datang dari mualaf seperti ketidakhadiran mualaf, kedisiplinan mualaf dalam menghadiri majelis masih kurang, manajemen waktu yang belum stabil.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Disiplin Shalat, Mualaf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II GAMBARAN UMUM MAJELIS MUHTADIN	38
A. Letak Geografis	38
B. Sejarah	38
C. Tujuan dan Fungsi	41
D. Susunan Pengurus	42
E. Uraian Tugas Pengurus	43
F. Kegiatan	47
G. Sarana dan Prasarana	49
H. Sumber Dana	50
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Pendidikan Agama Islam di Majelis Muhtadin Yogyakarta	51
B. Implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap Disiplin Shalat Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta	68
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam kepada Mualaf	80
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Kritik dan Saran	84
C. Kata Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	91

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Lampiran Jadwal Pendidikan
LAMPIRAN II	Surat Undangan
LAMPIRAN III	Instrumen Pengumpulan Data
LAMPIRAN IV	Catatan Lapangan
LAMPIRAN V	Bukti Seminar Proposal
LAMPIRAN VI	Berita Acara Seminar Proposal
LAMPIRAN VII	Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
LAMPIRAN VIII	Kartu Bimbingan Skripsi
LAMPIRAN IX	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
LAMPIRAN X	Sertifikat SOSPEM
LAMPIRAN XI	Sertifikat OPAK
LAMPIRAN XII	Sertifikat IKLA/TOAFL
LAMPIRAN XIII	Sertifikat TOEC/TOEFL
LAMPIRAN XIV	Sertifikat ICT
LAMPIRAN XV	Sertifikat PPL 1
LAMPIRAN XVI	Sertifikat PPL-KKN Integratif
LAMPIRAN XVII	Curriculum Vitae

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/UU/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s\	es (titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	tha'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'-	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين *Muta'aqqidain*

عدّة *'Iddah*

C. Ta' Marbutah diakhir kata

1. Bila mati ditulis

هبة *Hibbah*

جزية *Jizyah*

2. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis

نعمة الله *Ni'matullāh*

زكاة الفطر *Zakātulfitri*

D. Vokal Pendek

Fathah (_ َ _) ditulis a, Kasrah (_ ِ _) ditulis i, dan Dammah (_ ُ _)

ditulis u.

Contoh : أحمد ditulis *ahmada*

رفيق ditulis *rafiqa*

صلح ditulis *saluha*

E. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis $\bar{a}$, bunyi i panjang ditulis $\bar{i}$ dan bunyi u panjang ditulis $\bar{u}$, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis $\bar{a}$

فلا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis $i>$

مِثاقٌ ditulis *mi>sāq*

3. Dammah + Wawu mati ditulis $u>$

أصولٌ ditulis *usu>l*

F. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya.

إنّ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

وطءٌ ditulis *wat}a'un*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

ربائبٌ ditulis *raba>ib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

تأخذون ditulis *ta'khuz\u>na*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al.

البقرة ditulis *al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan.

النساء ditulis *an-Nisa>'*

Catatan: yang berkaitan dengan ucapan-ucapan bahasa Persi disesuaikan dengan yang berlaku di sana seperti: Kazi (*qad\i*).

H. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض *Z\|awi al-furu>d}*

السنةاهل *Ahl as-sunnah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman sekarang merupakan hasil dari perjuangan dakwah nabi Muhammad SAW untuk mendakwahkan Islam. Sebagian besar umat manusia di dunia memeluk agama Islam. Seperti dalam survei yang dilakukan oleh Pew Research Center yang membuat kajian tentang perkembangan agama-agama di dunia bahwa agama yang paling pesat perkembangannya adalah Islam.² Fenomena banyaknya non-muslim yang berpindah ke agama Islam juga menjadi tanda semakin banyaknya manusia yang beragama Islam. Seorang non-muslim yang kemudian memeluk agama Islam memiliki sebutan mualaf. Mualaf adalah seseorang yang berikrar dengan syahadat, mengakui bahwa Allah sebagai Tuhan-Nya dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Ketika akan masuk Islam seseorang itu melafalkan kesaksisannya dengan syahadat. Mualaf yang telah bersyahadat dituntut untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan agama Islam yang harus didapatkan oleh mualaf adalah tentang ketauhidan, keimanan, akhlak, ibadah, dan pengetahuan tentang Islam lainnya yang tidak hanya berupa teori tetapi juga praktik. Pendidikan ini dilakukan melalui pendekatan intelektual, spiritual, bahkan melalui pendekatan jenjang. Pendekatan-pendekatan ini dilakukan dengan melihat latar belakang para

² Fidel Ali Permana, "Agama dengan Perkembangan Paling Pesat di Dunia", *www.internasional.kompas.com*, 7 April 2015, diakses pada tanggal 14 November 2015 pukul 00.13 WIB.

mualaf yang berbeda-beda, pengetahuan keagamaannya, akhlak, serta praktek ibadah yang diketahui sehingga pendidikan dapat disesuaikan dan diterima dengan tepat dan baik oleh mualaf. Dengan pendekatan-pendekatan ini, mualaf yang diberi pendidikan diharapkan mampu memahami, mengamalkan ajaran Islam, menjadi muslim yang baik dan taat, yang mampu disiplin dalam kehidupannya, baik untuk beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu bertahan untuk terus memeluk Islam dan tidak kembali ke agamanya yang dahulu.

Di Indonesia, pembinaan keagamaan terhadap mualaf gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan yang bergerak, berdakwah, dan peduli pada mualaf. Lembaga-lembaga ini juga sebagai perantara dan menaungi seorang non-muslim yang akan bersyahadat. Setelah itu diberi pendidikan, pembimbingan, dan pembinaan tentang Islam.

Terwujudnya muslim yang baik dan taat pastinya dipengaruhi dengan adanya faktor pendukung yaitu keuletan, kerajinan, minat dan semangat yang tinggi yang dimiliki mualaf untuk belajar tentang Islam serta dukungan dari lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Seperti dalam wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu mualaf bahwa motivasi mengikuti pendidikan agama Islam adalah karena adanya dorongan untuk bisa berkomunikasi mengenai agama baru yang dianutnya dan juga memiliki perasaan senasib sepenanggungan dengan mualaf lain. Sehingga memiliki rasa percaya diri, tidak minder, dan bisa berkomunikasi atau bersilaturahmi

dengan sesama mualaf.³ Pedoman awal yang harus diketahui oleh mualaf adalah mengenai ibadah. Ibadah sebagai kewajiban seorang muslim dan merupakan sarana untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah.

Mualaf sebagai ladang dakwah bagi seorang muslim, dimana ia juga wajib mengajarkan ibadah yang utama yaitu shalat. Melalui pembinaan keagamaan ini, mualaf dituntun dengan materi-materi pokok Islam yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Setelah itu, mualaf yang sudah mengetahui dan memahami tuntunan tersebut, harus melaksanakan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Seseorang yang menjadi mualaf pasti memiliki alasan ataupun motivasi sehingga tergerak hatinya dan memeluk agama Islam, adapula karena hadirnya hidayah dari Allah seperti panggilan dari Allah, merasakan ketenangan ketika berhubungan dengan hal-hal berbau Islam, dan sebagainya.⁴ Sebagaimana pemaparan sebelumnya, dakwah muslim lainnya pun terwujud dengan adanya pendidikan agama. Namun dalam kenyataannya, pendidikan yang dilakukan di Indonesia belum terstruktur dimana pendidikan terhadap mualaf masih sama seperti pergi ke majelis taklim biasa. Padahal mualaf memiliki latar belakang, kemampuan intelektual serta spiritual yang berbeda pula. Kita tidak tahu apakah melalui pendidikan tersebut mualaf sudah benar-benar bisa memahami dan mengamalkan ajaran Islam, terutama mengenai shalat yang pengajarannya bukan hanya secara teori, tetapi juga praktek. Pendidikan agama Islam yang dilakukan di Majelis yang akan peneliti lakukan yaitu di Majelis Muhtadin

³ Hasil wawancara studi pendahuluan dengan Yayuk Ratnawati (mualaf), di Majelis Muhtadin Yogyakarta pada Selasa, 17 November 2015 pukul 18.15 WIB.

⁴ *Ibid.*

Yogyakarta juga masih menggunakan metode yang belum terstruktur dimana pengajarannya masih berupa majelis taklim biasa. Peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendalami tentang bagaimana pendidikan yang dilakukan sehingga para muallaf dapat mengamalkan ajaran Islam yang baik dalam hal ini kedisiplinan shalatnya. Dengan adanya permasalahan ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pendidikan agama Islam dan implikasinya terhadap disiplin shalat pada muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan topik permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Muhtadin?
2. Bagaimana implikasi pendidikan agama Islam terhadap disiplin shalat muallaf?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam kepada muallaf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Majelis Muhtadin.
2. Untuk mengetahui implikasi pendidikan agama Islam terhadap disiplin shalat muallaf.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam kepada mualaf.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini dimaksudkan sebagai sumbangan pengetahuan mengenai perkembangan keberagamaan untuk menunjang pengembangan pendidikan agama bagi mualaf.
2. Memberikan wawasan kepada masyarakat akademis tentang pentingnya pendidikan agama dan rohani kepada mualaf dalam meningkatkan keimanan.
3. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan beragama mualaf dan pendidikan agama yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan spiritual mualaf.

b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat akademis dan publik agar senantiasa peduli dan memperhatikan nasib para mualaf.
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi Majelis Muhtadin Yogyakarta untuk terus membimbing para mualaf ke ajaran Islam yang benar serta dapat mencari pemecahan bagi masalah-masalah yang dihadapi.

3. Penelitian ini dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam para muallaf.
4. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan di masa yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

Peneliti telah menelaah pustaka dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi Ucu Muhaimin (2008) dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "*Metode Bimbingan Keagamaan Muallaf Yayasan Majelis Muhtadin Yogyakarta*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan fokus penelitian pada metode yang digunakan oleh Yayasan Majelis Muhtadin dalam membimbing keagamaan muallaf. Hasil dari penelitian ini adalah metode bimbingan keagamaan muallaf di Yayasan Majelis Muhtadin Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Materi yang digunakan yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak, Kristologi, dan ilmu pengetahuan lainnya. Dengan adanya beberapa metode yang dilakukan maka tujuan yang diinginkan Majelis Muhtadin Yogyakarta telah tercapai. Dan metode paling dominan dalam penyampaian adalah

metode ceramah dimana metode ini paling sesuai dan dominan bagi para mualaf yang tidak terlalu aktif.⁵

Kedua, skripsi Aisyah Khumairo (2013) dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “*Hubungan antara Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan dengan Kedisiplinan Siswa di MAN Lab. UIN Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan *koefisien sperman rank*. Fokus penelitian ini adalah pada intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dengan kedisiplinan siswa di MAN Lab. UIN Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dengan kedisiplinan siswa dengan taraf yang kuat. Terbukti juga pada hasil observasi peneliti dimana banyak siswa yang mengikuti pembinaan keagamaan di sekolah dan siswa yang melanggar tata tertib itu sangat sedikit sekali.⁶

Ketiga, skripsi Lilik Istiqomah (2015) dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul “*Model Mentoring ‘Liqo’ dalam Pembinaan Keagamaan bagi mualaf Pascasyahadat di Mualaf Center Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan analisis data secara kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada konsep, pelaksanaan, serta faktor

⁵ Ucu Muhaimin, “Metode Bimbingan Keagamaan Mualaf Yayasan Muhtadin Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

⁶ Aisyah Khumairo, “Hubungan antara Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan dengan Kedisiplinan Siswa di MAN Lab. UIN Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan model mentoring “liqa” pada mualaf pascasyahadat di Mualaf Center Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep yang digunakan oleh Mualaf Center Yogyakarta untuk pembinaan mualaf melalui model mentoring “liqa” dilakukan dengan konsep kekeluargaan. Pelaksanaan liqa dilakukan setiap hari Ahad di Gedung Armina, selatan Masjid Gede Kauman Yogyakarta dengan materinya yaitu aqidah, syariah, ibadah, dan fiqih wanita. Metode penyampaian materi menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, penayangan video, dan keteladanan. Faktor pendukungnya yaitu kesehatan *murrabi* dan peserta liqa, tersedianya tempat, tersedianya *murrabi*, dan fasilitas. Faktor penghambatnya yaitu sakit, kurang motivasi, cuaca buruk, keperluan mendadak, terbatasnya *murrabi*, pelarangan, dan tidak *on time*.⁷

Berdasarkan telaah pustaka dan penelusuran hasil-hasil penelitian di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dari segi waktu, subjek, dan fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada pengaruh pendidikan agama Islam terhadap disiplin shalat pada mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta. Penelitian ini merupakan pelengkap dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

⁷ Lilik Istiqomah, “Model Mentoring ‘Liqo’ dalam Pembinaan Keagamaan bagi mualaf Pascasyahadat di Mualaf Center Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Mualaf

Mualaf adalah orang yang baru masuk Islam (pada masa penyebaran Islam dan masih lemah Islamnya). Mualaf merupakan sebutan bagi orang yang dilunakkan hatinya.⁸ Mualaf adalah orang yang masih dalam situasi transisi karena baru memeluk agama Islam atau orang yang ada keinginan untuk masuk Islam tetapi masih ragu-ragu.⁹ Mualaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum Muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum Muslimin dari musuh.¹⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam dan memerlukan pembinaan ataupun bimbingan tentang ajaran Islam sehingga dapat menambahkan keimanan kepada Allah dan melaksanakan seluruh ajaran Islam.

Mualaf dibagi menjadi dua macam golongan yaitu yang bukan muslim maupun muslim. golongan-golongan tersebut yaitu:¹¹

- a. Golongan orang yang diharapkan keislamannya atau kelompoknya atau keluarganya. Seperti halnya Safwan bin Umayyah yang diberikan

⁸ A. Somad Zamawi, dkk., *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 1992), hal. 744.

⁹ KN. Sofyan Hasan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 45.

¹⁰ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat: Studi Komparatif mengenai Status dan Filsafat Zakat berdasarkan Quran dan Hadis*, (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1993), hal. 563.

¹¹ *Ibid.*, hal. 563-566.

kebebasan/keamanan oleh Rasulullah SAW dan diberi kesempatan selama empat bulan untuk mempertimbangkan akan masuk Islam atau tetap kafir. Setelah itu, beliau menghilang kemudian kembali berperang bersama kaum Muslimin dalam perang hunain, dan ketika itu belum memeluk Islam. Dalam peperangan Rasulullah SAW meminjamkan senjata/pedang dan juga memberi beberapa ekor unta yang dibawa dari sebuah lembah, sebagai penguatan agar Safwan masuk Islam. Kemudian safwan masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.

- b. Golongan yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya. Orang yang seperti ini perlu diberi harta agar tidak merusak Islam.
- c. Golongan orang yang baru masuk Islam. Orang yang baru masuk Islam dan diberi penguatan dengan diberi harta/zakat agar tidak kembali ke agamanya yang dahulu dan bertambah keyakinannya terhadap Islam. Golongan ini memiliki batas waktu dimana kebijakan batas waktunya diserahkan kepada penilaian pemimpin umat Islam.
- d. Muslim sejak lahir yang menjadi target pemurtadan. Golongan ini adalah golongan yang karena kemiskinannya atau kelemahan akidahnya sehingga dikhawatirkan keluar dari Islam.
- e. Pemimpin dan tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam ditengah pengikutnya yang masih kafir.
- f. Pemimpin dan tokoh kaum Muslimin yang berpengaruh di kalangan kaumnya, akan tetapi imannya masih lemah.

- g. Orang yang bertempat tinggal di perbatasan wilayah Islam yang bersebelahan dengan wilayah kaum kafir.
- h. Orang yang membantu memuluskan jalan bagi penarikan zakat suatu kaum. Mereka adalah orang yang menjadi kunci bagi penarik zakat suatu kaum.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹² Pendidikan adalah persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayat, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia atau fitrah yang telah dikaruniakan Allah serta mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab.¹³

Islam sebagai sebuah agama juga memiliki pandangan mengenai berbagai kegiatan manusia, termasuk pendidikan. Untuk itu, akan dijumpai mengenai pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata ini kemudian dibentuk menjadi kata Islam. Dengan demikian, Islam menurut bahasa berarti berserah diri, selamat sentosa atau

¹² Depdikbud Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 13.

¹³ A. Malik Fadjar, *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*, (Malang: UMM Press, 2009), hal. 11.

memelihara diri dalam keadaan selamat. Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah SWT dalam memperoleh keridhoan-Nya.¹⁴ Agama Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama Islam merupakan pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat.¹⁵

Hakikat pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim, dan takdib dalam Islam yaitu:¹⁶

- a. Tarbiyah adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan. Tarbiyah meliputi pencapaian ilmu pengetahuan dan ilmu berdasar pada imitasi dan peniruan belaka tanpa mengerti argumennya dimana pengetahuan ini didapat dengan sekedar mengetahui.
- b. Taklim adalah proses mengajarkan sesuatu melalui perenungan meliputi pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah. Taklim juga meliputi pencapaian ilmu pengetahuan melebihi peniruan atau imitasi dan mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebutuhan seseorang dalam hidupnya serta

¹⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 11.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 46-47.

¹⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), hal. 20-26.

pedoman perilaku yang baik untuk mengatur hidup dan perilakunya dimasa depan.

- c. Takdib merupakan esensi makna dari pendidikan Islam dimana mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (taklim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Takdib dari segi semantiknya lebih dekat kepada pembentukan akhlak sehingga martabat manusia menjadi meningkat. Dalam pembentukan dan penanaman akhlak mulia harus dilakukan secara berangsur-angsur dan secara tepat sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan Tuhan serta pembentukan kepribadian.

Pendidikan Islam mencakup ketiga makna diatas karena berkaitan dengan manusia, masyarakat, lingkungan dan Allah SWT. Makna-makna tersebut saling berhubungan dan melengkapi dimana mencakup pendidikan Islam secara formal, informal, maupun nonformal. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, memimpin dan menjaga potensi-potensi peserta didik dari masa anak-anak hingga dewasa dan juga hingga akhir hayat. Pengertian pendidikan tersebut juga sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat pada UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Peningkatan ketaqwaan kepada Allah sebagaimana dimaksudkan oleh GBHN hanya dapat dilakukan dengan cara pengajaran agama secara intensif dan efektif, dimana pelaksanaannya dilakukan dengan cara dan tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸ Selain itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu individu supaya memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran agamanya.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang

¹⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal. 1.

¹⁸ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 72.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 15.

dilakukan melalui pelatihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Terbentuknya *Insan Kamil* (manusia paripurna) dengan kriteria insan yang beriman dimana di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan yang mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad SAW berupa akhlak mulia.
- b. Terciptanya *Insan Kaffah* yang memiliki tiga dimensi kehidupan yaitu:
 - 1) Dimensi religius, yaitu manusia merupakan makhluk yang mengandung berbagai misteri dan tidak dapat direduksikan kepada faktor materi semata.
 - 2) Dimensi budaya, manusia merupakan makhluk etis yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kelestarian dunia seisinya.
 - 3) Dimensi ilmiah, dimensi mendorong manusia untuk selalu bersikap objektif dan realistis dalam menghadapi tantangan zaman, serta berbagai kehidupan manusia terbina untuk bertindak laku secara kritis dan rasional serta berusaha mengembangkan ketrampilan dan kreativitas berpikir.
- c. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris Nabi dan memberikan bekal memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi.

²⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 68.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam sebenarnya sangatlah luas meliputi seluruh aspek kehidupan. Begitu pula pendidikan agama bagi para mualaf ini meliputi aspek-aspek kehidupannya yang baru sebagai seorang muslim. Materi pokok atau dasar yang disampaikan antara lain:

a. Akidah

Materi tentang akidah ini merupakan pendidikan tentang keimanan yang berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Menurut rumusan para ulama Tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. Dalam pembelajaran ini, intinya adalah mengenai keesaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan disebut juga dengan Tauhid. Ruang lingkup pendidikan keimanan meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya kepada Allah, para Rasul Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan kepada Qadha dan Qadar Allah. Selain itu, ruang lingkup ini juga mencakup hal-hal yang ghaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, masalah setan/Iblis dan jin, masalah azab kubur, alam barzakh, dan sebagainya.²¹

b. Syariah

Syariah merupakan peribadatan atau praktek agama, ibadah sebagai suatu bukti keyakinan kepada Allah SWT yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Dimensi ini menunjukkan pada beberapa

²¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran ...*, hal. 63-67.

tingkatan kepatuhan manusia dalam melaksanakan kegiatan ibadah kepada Khaliqnya, kegiatan ibadah ini berupa shalat, puasa, zakat, dan haji.²²

c. Akhlak

Akhlak merupakan pengajaran tentang tata cara pergaulan hidup manusia.²³ Tujuan akhlak untuk mengembangkan dimensi etika. Akhlak dapat mengukur seberapa jauh seorang muslim mampu mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Materi ini juga dapat mengembangkan dimensi pengamalan sosial sehingga dapat mengetahui seberapa jauh keterlibatan sosial keagamaan seseorang.²⁴

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan yang terdapat dalam lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, dan informal selalu menggunakan metode-metode maupun strategi agar materi dapat dikemas dan disampaikan dengan baik, serta tercapainya tujuan yang diinginkan. Metode-metode yang dilakukan yaitu:²⁵

a. Pendidikan dengan *Hiwar* Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah proses percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar* disini digolongkan menjadi dua yaitu *hiwar*

²² Ahsin Muhammad, *Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hal. 25.

²³ Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), hal. 60.

²⁴ Muhaimin, dkk., *Studi Islam: Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 264.

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... , hal. 189-192.

Qurani dan *hiwar* Nabawi. *Hiwar* Qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan *hiwar* Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

b. Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi

Pengajaran Islam yang merupakan bagian dari pendidikan Islam menggunakan metode kisah memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang berefek pada psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

c. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dimana kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya yang merupakan perumpamaan yang diambil dari Surat Al Ankabut 29 ayat 41. Tujuan dari metode perumpamaan yaitu mendekatkan makna kepada pemahaman, merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan kias (*sillogisme*) yang logis dan sehat, menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan

mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran.

d. Pendidikan dengan Teladan

Metode ini dapat dilakukan oleh pengajar dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik yang dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Keteladanan yang disengaja yaitu keadaan yang sengaja diadakan oleh pengajar agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.

e. Pendidikan dengan Latihan dan Pengamalan

Salah satu yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.

f. Pendidikan dengan *'Ibrah* dan *Mau'izah*

Pendidikan dengan *'Ibrah* dilakukan dengan mengajak peserta didik mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia

secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Misalnya yaitu merenungkan kisah Nabi Yusuf yang dianiaya oleh saudara-saudaranya dan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Pendidikan dengan *Mau'izah* yaitu pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

g. Pendidikan dengan *Taghrib* dan *Tarhib*

Taghrib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. *Tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.

Mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar mau melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian dan penaksiran.²⁶ Dalam bahasa Arab terdapat istilah *imtihan* yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 220.

proses kegiatan.²⁷ Disamping kata evaluasi juga terdapat kata *measurement* yang berarti mengukur. Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Penilaian dalam pendidikan Islam akan objektif jika disandarkan pada nilai-nilai Al Quran dan Hadis. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya, kadar pemahaman peserta didik, serta keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas, sarana prasarana, lingkungan, dan sebagainya.

Dalam evaluasi terdapat prinsip-prinsip evaluasi. Prinsip-prinsip disini berkaitan dengan pendidikan agama Islam adalah:²⁸

- a. Kontinuitas (kesinambungan), yaitu evaluasi dilakukan secara terus menerus, baik pada proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran.
- b. Komperhensif (Menyeluruh), yaitu evaluasi dilakukan dengan melihat semua aspek-aspek kepribadian peserta didik yaitu aspek karakter, intelektual, keterampilan, afektif, seperti keikhlasan, penghayatan, kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas, dan lainnya.
- c. Objektivitas (adil), yaitu menempatkan sesuatu secara proporsional, apa adanya, dan tidak dibuat-buat. Evaluasi dalam keadaan sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang bersifat emosional atau irasional.

183. ²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.

²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, hal. 227-236.

Dalam pendidikan terdapat beberapa jenis evaluasi yaitu:²⁹

- a. Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar setiap kali selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kegiatan belajar dalam satu semester atau caturwulan tertentu.
- c. Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan ketepatan jurusan yang dipilih oleh peserta didik dengan kemampuan yang dimilikinya.
- d. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala dan hambatan yang dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam evaluasi pendidikan Islam dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik bukan tes.³⁰

- a. Teknik Tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal, hasil belajar peserta didik, pertumbuhan dan perkembangan prestasi peserta didik, keberhasilan pengajar dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Tes juga dapat digunakan untuk mendiagnostik kesulitan belajar peserta didik, mendorong peserta didik, dan mendorong agar pengajar/pendidik meningkatkan kemampuan mengajarnya. Teknik ini dilakukan dengan tiga cara yaitu tes lisan, tes perbuatan, dan tes tertulis.

²⁹ Abuddin Nata, *Evaluasi dan Pengembangan dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), hal. 310-311.

³⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 244-247.

- b. Teknik bukan Tes umumnya menggunakan alat-alat seperti wawancara dan interview, angket, dan pengamatan atau observasi.

7. Disiplin Shalat

Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *dicipulus* yang berarti pembelajar. Jadi disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pendidikan.³¹ Disiplin mengandung pengertian kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.³² Seseorang dikatakan disiplin jika ia mampu mengendalikan tingkah laku dan perbuatannya, kemampuan tersebut berasal dari individu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma yang ada di luar diri individu. Untuk menimbulkan disiplin bukan merupakan hal yang mudah, karena disiplin tidak muncul begitu saja ataupun terjadi secara seketika. Perilaku disiplin perlu dibantu dengan adanya dorongan dan motivasi dari lingkungan disekitarnya.

Shalat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan menurut syariat adalah suatu ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbiratul ihram (mengucapkan Allahu Akbar) dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan ibadah mahdah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh.³³ Shalat

³¹ Ariesandi S, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 230.

³² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 177.

³³ Muhammad Jamhari, A. Zainuddin, *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 52.

dalam bahasa Arab ialah doa memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.³⁴

Dalam Al Qur'an banyak terdapat ayat yang memerintahkan shalat kepada manusia, diantaranya dalam Q. S. An Nur ayat 56 yaitu³⁵

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.

kemudian dalam Q. S. Taha ayat 14³⁶

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

dan juga Q. S. Al Baqarah ayat 110³⁷

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

³⁴ Hasbhi ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Putaka Rizki Putra, 1999), hal. 62.

³⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Syamil Quran, 2010), hal. 357.

³⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Tajwid ...*, hal. 313.

³⁷ *Ibid.*, hal. 17.

Dari beberapa ayat diatas jelas terlihat bahwa shalat adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam dan tidak ada peluang untuk berdalih dan mencari-cari alasan untuk melalaikan atau meninggalkannya.

Shalat merupakan ibadah yang dapat menghubungkan langsung dengan Allah dimana ibadah ini merupakan ibadah yang dapat menjauhkan diri dari kemudharatan dan ibadah yang menunjukan kepada jalan yang lurus.

Disamping shalat fardlu sebagai ibadah wajib, shalat sunnah juga hadir sebagai nilai tambah bagi shalat fardlu seperti dalam sabda Rasulullah SAW, dari Abu Hurairah, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda:³⁸

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ • فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ ” . وَفِي رِوَايَةٍ : ” ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ

Artinya:

“Sungguh amalan hamba yang pertama kali dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Apabila bagus maka ia telah beruntung dan sukses, dan bila rusak maka ia rugi dan menyesal. Apabila shalat wajibnya kurang sedikit, maka Rabb ‘Azza wa Jalla berfirman, ‘Lihatlah, apakah hamba-Ku itu memiliki shalat tathawwu’ (shalat sunnah)!’ Lalu dengannya disempurnakanlah kekurangan yang ada pada shalat wajibnya tersebut, kemudian

³⁸ Moh. Rifa’i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV Toha Putra, 1978), hal. 194.

seluruh amalnya diberlakukan demikian. Kemudian zakat akan (diperhitungkan) seperti itu. Kemudian amalan lainnya akan dihisab seperti itu pula.”

Dengan melakukan shalat maka seseorang akan menjadi ingat kepada Allah dan dari shalat itulah betapa manusia sangat rendah dihadapan-Nya untuk memohon pertolongan kepada-Nya.

Untuk mengetahui kedisiplinan shalat seseorang dalam melaksanakan shalat dapat dirumuskan indikator disiplin melaksanakan shalat yaitu:³⁹

a. Taat Melaksanakan Shalat pada Waktunya (Tepat Waktu)

Shalat melatih seseorang supaya berdisiplin dan mengikuti peraturan baik peraturan kerja maupun peraturan dalam kehidupan ini. Ini dikarenakan, shalat harus ditunaikan dalam waktu-waktu yang telah ditentukan.⁴⁰ Ketaatan melaksanakan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Begitu waktu shalat tiba, orang yang taat beribadah akan segera tergugah hatinya untuk melakukan kewajiban shalat. Seseorang itu akan melaksanakan shalat di awal waktu karena takut akan terlalaikan atau terjadi halangan yang tidak disangka.⁴¹

³⁹ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV Ruhama, 1996), hal. 37.

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*: Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hal. 545.

⁴¹ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup ...*, hal. 37.

b. Kepatuhan terhadap syarat dan rukun shalat

Sahnya shalat bergantung kepada kesempurnaan syarat dan rukunnya. Syarat menurut bahasa adalah tanda. Sedangkan arti syarat menurut istilah adalah perkara yang menjadi sandaran atas kewujudan sesuatu yang lain, dan perkara tersebut termasuk unsur eksternal dari hakikat sesuatu itu (tidak termasuk bagian dari hakikat sesuatu tersebut). Sedangkan pengertian rukun dari segi bahasa adalah bagian dari suatu perkara. Secara istilah, rukun berarti perkara yang menjadi sandaran bagi kewujudan sesuatu yang lain, dan ia adalah bagian inti dari sesuatu tersebut yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Setiap syarat dan rukun merupakan sifat kefardhuan, sehingga kedua-duanya adalah fardhu. Sehingga, syarat dan rukun dapat diartikan juga fardhu-fardhu dalam shalat.⁴²

c. Pelaksanaan Shalat secara Berjamaah

Shalat berjamaah memiliki faedah yang banyak sekali. Diantaranya adalah menunjukkan prinsip kesamaan diantara manusia, mencerminkan kekuatan barisan yang bersatu dalam satu kesatuan, melatih supaya mementingkan keperluan umum atau keperluan bersama, mengikuti imam dalam perkara-perkara yang diridhai Allah SWT, dan bersama-sama menuju ke arah tujuan yang satu dan murni, yaitu untuk mendapat keridhaan Allah SWT.

⁴² Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam ...*, hal. 599.

Shalat berjamaah juga dapat mengeratkan hubungan di antara orang Islam, membiasakan mereka supaya bantu-membantu dalam melakukan kebajikan dan ketakwaan. Ia juga dapat menimbulkan kesadaran kepada orang Islam supaya memperhatikan keadaan dan kondisi orang Islam yang lain, menolong orang yang lemah, orang yang sakit, orang yang terpenjara, orang yang teraniaya, orang yang kehilangan keluarga dan anak-anaknya.⁴³

d. Khusyuk dalam shalat

Khusyuk adalah menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan batin dengan menyempurnakan keindahan bentuk atau sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian segala ucapan dan bentuk atau sikap lahir tersebut.⁴⁴ Menurut M. Thalib dalam buku karya Imam Musbikin, khusyuk dalam shalat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, lahiriyah yakni melakukan gerak shalat dan ucapan sesuai dengan tuntunan dan anjuran Rasulullah SAW. Kedua, batiniah yakni melakukan shalat dengan hati penuh rasa harap, cemas, takut, merasa diawasi dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir batin dalam melakukan shalat.⁴⁵ Faedah yang dapat diambil adalah membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Hal ini disebabkan dengan shalat maka kelezatan munajat kepada Pencipta akan terasa, pengabdian kepada Allah SWT

⁴³ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam ...*, hal. 546.

⁴⁴ Ahmad Syafi'I MK, *Pengantar Shalat yang Khusyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 2.

⁴⁵ Imam Musbikin, *Rahasia Shala Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 56.

dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Dengan melakukan shalat juga seseorang akan memperoleh keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat akan mengantarkan seseorang menuju kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.⁴⁶ Allah berfirman dalam Q. S. Al Mu'minin ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: (1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman; (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya.

e. Pembiasaan dan Kebiasaan

Dengan mendirikan shalat, membiasakan kepada hal-hal yang berfaedah. Karena, ia mengarahkan pikiran kepada ayat-ayat Al Quran, kepada keagungan Allah SWT, dan kepada maksud hakiki dari shalat. Seseorang yang menjaga shalatnya juga memiliki kebiasaan baik pada hidupnya seperti gesit, cekatan dan sederhana dalam menjalani hidupnya.⁴⁷

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian Lapangan adalah

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam ...* , hal. 543-544.

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Shalat Menjadikan Hidup ...* , hal. 37.

penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.⁴⁸ Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁴⁹ Penelitian ini dilakukan di Majelis Muhtadin Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Ipda Tut Harsono No. 3 Muja-muju Yogyakarta, yang bersatu dengan gedung Hasuna *Tour dan Travel*.

Dari segi analisis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

Dari sisi tujuan, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yakni penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi tentang, misalnya, kondisi kehidupan suatu masyarakat, pada suatu daerah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat

⁴⁸ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 52.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal. 60.

⁵⁰ Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 6.

tentang fenomena dalam masyarakat.⁵¹ Dalam hal ini data terkait dengan pendidikan agama Islam dan implikasinya terhadap disiplin shalat mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Subjek adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sampling *purposive*. Sampling *purposive* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.⁵² Subjek dalam penelitian ini adalah empat mualaf yaitu Cecilia Nurgoho Susilowati, Maria Anastasia Nataliana Dwi Eni Widiyastuti, Sumeru yoso, dan Bernado Agogo Sihalohe; dua pengajar Majelis Muhtadin yaitu Purwadi Pangetu Dias spesialis materi akidah dan Busroni Majid spesialis materi Fikih Ibadah; serta dua pengurus Majelis Muhtadin Yogyakarta yaitu M. Sutrisno selaku Ketua Umum Majelis dan Maria Theresia Suprasti selaku Bendahara Umum Majelis.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode dimana menggunakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian ...*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 47.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), hal 124.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁵³ Observasi sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.⁵⁴

Adapun teknik pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya, yaitu secara langsung dan juga tidak langsung. Melalui metode ini peneliti ingin mengetahui gambaran umum Majelis Muhtadin, metode yang digunakan Majelis Muhtadin dalam pendidikan agama Islam, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada mualaf, kegiatan atau program yang diikuti mualaf, lingkungan tempat tinggal mualaf.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Ada dua jenis

⁵³ Djunaidi Ghony, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 165.

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 84.

wawancara yang lazim digunakan yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Adapun dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang tidak secara ketat telah ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.⁵⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti catatan-catatan serta buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.⁵⁶ Dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat dokumen-dokumen yang dimiliki Majelis Muhtadin. hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum majelis, keadaan mualaf, serta kegiatan atau program yang dilakukan majelis.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain

⁵⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 87.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 91.

yang disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁷

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang didapatkan.⁵⁸ Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggali informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁹ Dalam reduksi data, peneliti akan memilih data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya agar memudahkan peneliti memahami yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, ...*, hal. 334.

⁵⁸ Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 189.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 338.

berdasarkan apa yang telah difahami.⁶⁰ Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun pada satu bentuk penyajian data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pola berfikir induktif dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari fakta – fakta khusus yang ada.

5. Uji Keabsahan

Metode yang digunakan dalam uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam uji keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan di berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Sedangkan metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dan juga menggunakan triangulasi pengumpulan data yaitu menguji kredibilitas data, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan mengecek data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.⁶¹

⁶⁰ Lexy J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... , hal. 341

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif* ..., hal. 334-373.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran, dan pedoman transliterasi Arab Latin.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Majelis Muhtadin Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, tujuan dan fungsi, susunan pengurus, tugas pengurus, kegiatan, keadaan jemaah majelis, sarana dan prasarana, serta sumber dana Majelis Muhtadin Yogyakarta. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis tentang pendidikan agama Islam dan disiplin

shalat muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta. Pada bagian ini uraian difokuskan pada pendidikan agama Islam yang diterima oleh muallaf, implikasi pendidikan agama Islam terhadap disiplin shalat muallaf, faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam kepada muallaf.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, kritik dan saran, serta kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran-lampiran.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pendidikan agama Islam dan implikasinya terhadap disiplin shalat mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam di Majelis Muhtadin kepada mualaf bertujuan untuk menguatkan keimanan jemaah terhadap Allah serta pembinaan agar mualaf tidak kembali ke agamanya yang dahulu serta membimbing jemaah Muhtadin agar istiqomah dalam mengamalkan segala perintah Allah sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Materi-materi yang disampaikan yaitu akidah, akhlak, dan syariah yang terdiri dari tema tentang kristologi, akidah, fikih ibadah, fikih dakwah, sukses tanpa riba, bisnis Islam, mualaf menuju tahfidh, manajemen kalbu, dan tafsir Al Quran. Cara yang digunakan yaitu ceramah, diskusi, pengajian, pendidikan melalui bacaan, dan cara yang tidak formal dengan metode pendidikan dengan *hiwar* qurani dan nabawi, kisah qurani dan nabawi, perumpamaan, teladan, latihan dan pengamalan, *'Ibrah* dan *Mau'izah*, serta *Targhib* dan *Tarhib*. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, Majelis Muhtadin belum melaksanakan evaluasi sebagaimana seharusnya pelaksanaan pendidikan.
2. Pendidikan agama Islam yang didapat oleh mualaf berimplikasi terhadap disiplin shalat. Mualaf dengan kategori rajin mengikuti pendidikan

maupun yang jarang mengikuti pendidikan memiliki kedisiplinan shalat yang sama, yaitu termasuk kedalam disiplin shalat sesuai indikator. Disiplin shalatnya juga dipengaruhi faktor lain yaitu latar belakang pendidikan dan profesi, pengetahuan dan pemahaman agama Islam yang dimiliki sebelum masuk Islam, keingintahuan terhadap Islam, kemandirian dan keuletan dalam mengamalkan ajaran Islam, kondisi lingkungan rumah dan pergaulan mualaf.

3. Faktor pendukung pendidikan agama Islam kepada mualaf yaitu tersedianya sarana prasarana, kesiapan pengajar dan pengurus. Sedangkan faktor penghambat pendidikan yaitu ketidakhadiran mualaf, disiplin waktu mualaf, manajemen waktu pengurus belum stabil.

B. Kritik dan Saran

1. Kritik

a. Pengurus Majelis Muhtadin Yogyakarta

- 1) Penyebaran brosur dan berita keberadaan pendidikan agama Islam di Majelis Muhtadin masih belum terpublikasi dengan baik sehingga jemaah yang hadir sedikit baik dari kalangan yang diutamakan yaitu mualaf dan muslim sejak lahir umumnya.
- 2) Kurangnya ketegasan pengurus dalam merutinkan mualaf baru masuk pengajaran sehingga banyak mualaf yang justru jarang hadir dan didominasi oleh muslim sejak lahir serta mualaf lama.

- 3) Belum adanya kurikulum standar pendidikan sehingga materi yang disampaikan bersifat random.
- 4) Belum adanya evaluasi yang dilakukan, sehingga pendidikan yang diterima belum terkontrol dan belum mengetahui bagaimana hasil dari pendidikan bagi mualaf sendiri maupun evaluasi bagi pendidik/pengajar.
- 5) Koordinasi kerjasama pengurus yang kurang baik sehingga tugas kerja kurang terealisasi dan program kerja menjadi terhambat.

b. Ustadz atau Pengajar Majelis Muhtadin Yogyakarta

Strategi yang digunakan kurang beragam sehingga pengajaran masih bersifat klasik dan stagnan.

c. Jemaah Majelis Muhtadin Yogyakarta

Jemaah majelis belum bisa datang tepat waktu sehingga menimbulkan kurang efektifnya proses pendidikan dan materi yang diterima tidak tersampaikan secara maksimal.

2. Saran

a. Pengurus Majelis Muhtadin Yogyakarta

- 1) Pengurus hendaknya rutin menyebarkan brosur mengenai kegiatan dan keberadaan majelis Muhtadin sehingga akan banyak yang mengetahui dan mengikuti pengajaran baik dari mualaf maupun muslim sejak lahir.

- 2) Pengurus hendaknya memperhatikan keadaan mualaf lebih baik lagi dan tegas dalam pelaksanaan programnya, sehingga dapat merealisasikan tujuan majelis.
 - 3) Adanya kurikulum pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik, efisien, dan efektif.
 - 4) Pelaksanaan evaluasi sehingga pendidikan terkontrol dan mengetahui perkembangan yang diterima mualaf serta pemaksimalan penerimaan pendidikan yang didapat mualaf.
 - 5) Koordinasi dipererat dengan melaksanakan rapat rutin dan silaturahmi antar pengurus.
- b. Ustadz atau Pengajar Majelis Muhtadin Yogyakarta
- Perlu adanya strategi khusus pengajar sehingga pendidikan terlaksana dengan baik dan lebih mengena.
- c. Jemaah Majelis Muhtadin Yogyakarta
- Mendisiplinkan waktu dengan konsisten datang tepat waktu.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya terhadap Disiplin Shalat Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta”*. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Semua itu terjadi karena kemampuan penulis yang masih sangat terbatas. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik

dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang dapat membawa perbaikan di masa mendatang.

Harapan penulis yaitu semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi kemajuan pendidikan agama Islam.



Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- ash Shiddieqy, Hasbhi, *Pedoman Shalat*, Semarang: Putaka Rizki Putra, 1999.
- az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu: Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- _____, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Jakarta: CV Ruhama, 1996.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Fadjar, A. Malik, *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi*, Malang: UMM Press, 2009.
- Ghony, Djunaidi, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012,
- Hasan, KN. Sofyan, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf*, Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Indonesia, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Jamhari, Muhammad dan A. Zainuddin, *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Khumairo, Aisyah, “Hubungan antara Intensitas Mengikuti Pembinaan Keagamaan dengan Kedisiplinan Siswa di MAN Lab. UIN Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Lilik Istiqomah, “Model Mentoring ‘Liqo’ dalam Pembinaan Keagamaan bagi mualaf Pascasyahadat di Mualaf Center Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014.
- MK, Ahmad Syafi’I, *Pengantar Shalat yang Khusyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moeleng, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, dkk., *Studi Islam: Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhaimin, Ucu, “Metode Bimbingan Keagamaan Mualaf Yayasan Muhtadin Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Muhammad, Ahsin, *Upaya Memahami Konsep Islam Secara Mudah*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Musbikin, Imam, *Rahasia Shala Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Nata, Abuddin, *Evaluasi dan Pengembangan dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana 2010.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Permana, Fidel Ali, “Agama dengan Perkembangan Paling Pesat di Dunia”, www.internasional.kompas.com, 7 April 2015, diakses pada tanggal 14 November 2015 pukul 00.13 WIB.
- Qardawi, Yusuf, *Hukum Zakat: Studi Komparatif mengenai Status dan Filsafat Zakat berdasarkan Quran dan Hadis*, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1993.
- Republik Indonesia, Kementrian Agama *Al Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: Syamil Quran, 2010.

- Rifa'i, Moh., *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: CV Toha Putra, 1978.
- S, Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaudih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Zamawi, A. Somad, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 1992.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

A. Judul Penelitian

Pengajaran Agama Islam dan Implikasinya terhadap Disiplin Shalat Mualaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta

B. Narasumber

Mualaf, Kerabat Dekat Mualaf, Ustadz/Pembimbing Mualaf, Pengurus Majelis Muhtadin

C. Pedoman Observasi

1. Gambaran umum Majelis Muhtadin.
2. Metode yang digunakan Majelis Muhtadin dalam pengajaran agama Islam.
3. Materi pengajaran agama Islam yang diajarkan kepada mualaf.
4. Kegiatan mualaf ketika mengikuti pengajaran agama Islam.
5. Lingkungan tempat tinggal mualaf.

D. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran umum Majelis Muhtadin Yogyakarta
2. Jumlah mualaf binaan Majelis Muhtadin Yogyakarta
3. Kegiatan dan program kerja Majelis Muhtadin Yogyakarta

E. Pedoman Wawancara Terhadap Mualaf

1. Gambaran umum tentang mualaf (Identitas Mualaf)
2. Proses menjadi mualaf
3. Konsistensi dalam mengikuti pengajaran agama Islam
4. Kegiatan keagamaan yang diikuti selain pengajaran agama Islam di Majelis Muhtadin Yogyakarta

5. Indikator disiplin shalat

- a. Ketepatan melaksanakan shalat
- b. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki mengenai shalat dan praktiknya dalam shalat
- c. Proses pelaksanaan shalat
- d. Pengalaman keagamaan ketika shalat/kekhusyukan dalam shalat
- e. Hikmah melaksanakan shalat terhadap kebiasaan sehari-hari

6. Faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam yang diterima

F. Pedoman Wawancara Terhadap Kerabat Dekat Mualaf

- 1. Identitas Diri
- 2. Kegiatan keagamaan yang diikuti selain pengajaran agama Islam di Majelis Muhtadin Yogyakarta
- 3. Indikator disiplin shalat
 - a. Ketepatan melaksanakan shalat
 - b. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki mengenai shalat dan praktiknya dalam shalat
 - c. Proses pelaksanaan shalat
 - d. Dampak setelah melaksanakan shalat terhadap kebiasaan sehari-hari

G. Pedoman Wawancara terhadap Ustadz/Pembimbing Mualaf

- 1. Identitas Diri
- 2. Metode pengajaran agama Islam yang dilakukan
- 3. Materi yang disampaikan dalam pengajaran agama Islam

4. Faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam kepada mualaf

H. Pedoman Wawancara terhadap Pengurus Majelis Muhtadin Yogyakarta

1. Gambaran umum Majelis Muhtadin Yogyakarta
2. Faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam kepada mualaf
3. Bentuk pengawasan pengurus terhadap pelaksanaan pengajaran agama Islam

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 28 Desember 2015
Jam : 16.40 WIB
Tempat Pelaksanaan : Sekertariat Majelis Muhtadin
Sumber Data : Visualisasi Kegiatan Majelis Muhtadin

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan observasi gambaran umum majelis terkait metode, materi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Majelis Muhtadin melalui keikutsertaan kegiatan Majelis Muhtadin.

Interpretasi:

Kegiatan yang dilakukan Majelis Muhtadin menunjang kemajuan pengetahuan jemaah Muhtadin mengenai Islam. kegiatan yang dilakukan yaitu berupa pengajaran agama Islam dan penanganan masalah sosial maupun pribadi mualaf. Kegiatan-kegiatan majelis dilaksanakan di sekretariat Majelis Muhtadin. Pengajaran agama Islam yang dilakukan menggunakan beragam metode yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, konsultasi pribadi hingga karyawisata yang sering disebut safari dakwah. Materi yang diajarkan bersifat teori, praktek, dan keteladanan yang diajarkan secara jelas dan mudah diterima oleh jemaah.

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 28 Desember 2015
Jam : 18.40 WIB
Tempat Pelaksanaan : Sekertariat Majelis Muhtadin
Sumber Data : Bapak M. Sutrisno

Deskripsi Data:

Narasumber adalah ketua umum majelis Muhtadin dan selalu mendampingi pengajaran agama Islam yang dilaksanakan majelis. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dan dilaksanakan di sekertariat Majelis Muhtadin. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan seputar gambaran umum Majelis Muhtadin, yaitu tujuan pengajaran agama Islam di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pengajaran agama Islam yang dilakukan merupakan dakwah terhadap muallaf dan bertujuan untuk penguatan iman dan pembinaan agar muallaf tidak kembali ke agama yang dahulu serta dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Interpretasi:

Majelis Muhtadin sebagai lembaga dakwah terhadap muallaf dan tempat pembinaan bagi muallaf agar dapat mengetahui, memahami Islam serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan sesuai.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 13 Januari 2016
Jam : 17.45 WIB
Tempat Pelaksanaan : Kalasan, Sleman
Sumber Data : Dokumen Muhtadin

Deskripsi Data:

Penulis melakukan dokumentasi di rumah bapak Jumeri yang merupakan sekertaris umum Majelis Muhtadin dan mencari informasi mengenai gambaran umum Majelis Muhtadin yaitu letak geografis, sejarah berdiri, tujuan dan fungsi, struktur pengurus, tugas pengurus, kegiatan, sarana dan prasarana, serta sumber dana melalui dokumen tertulis Majelis Muhtadin.

Interpretasi:

Majelis Muhtadin berlokasi di daerah yang strategis untuk pelaksanaan pengajaran agama Islam. Majelis ini menjadi lembaga yang tepat sebagai wadah kepedulian terhadap mualaf dan memiliki kegiatan yang bagus untuk mendukung pengetahuan serta pembinaan mualaf. Struktur pengurusnya terdiri dari mualaf dan muslim sejak lahir. Sarana dan prasarana yang ada di Muhtadin cukup memadai dan sumber dana didapatkan melalui infak anggota, zakat, shadaqah, serta bantuan dari pemerintah.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 3 Februari 2016
Jam : 11.15 WIB
Tempat Pelaksanaan : Kalasan, Sleman
Sumber Data : Ibu Cicilia Nugroho Susilowati

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Cicilia untuk mengetahui lingkungan rumah beliau. Dari hasil observasi diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal beliau dekat dengan tempat yang mendukung disiplin shalatnya yaitu dekat dengan masjid dan terdapat kegiatan pengajian rutin setiap ahad di masjid dekat rumah beliau. Rumah beliau memiliki banyak jenis tanaman hijau di taman rumah serta terpeliharanya tanaman obat yang juga digunakan untuk pengobatan tradisional.

Interpretasi:

Lingkungan rumah mualaf mendukung disiplin shalat mualaf dan terwujudnya tujuan pengajaran majelis yaitu terciptanya *Insan Kaffah* yang terlihat dari pemeliharaan tanaman hijau di rumahnya.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 3 Februari 2016
Jam : 11.15 WIB
Tempat Pelaksanaan : Kalasan, Sleman
Sumber Data : Ibu Cicilia Nugroho Susilowati

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber bernama Cicilia Nugroho Susilowati yang merupakan salah satu mualaf binaan majelis Muhtadin. Agama yang dianut ibu Cicilia sebelum menjadi muslim adalah Katolik. Ketika beliau mengenyam pendidikan di Universitas Gajah Mada jurusan Komputer, beliau mengikuti kursus komputer yang berlokasi di daerah universitas tersebut yang menjadikan titik awal beliau tertarik dengan Islam. Selain itu, karena keadaan yang jauh dari keluarga dan banyaknya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga menjadikan beliau jauh dari agama. Ketika kebingungan atas keagamaannya beliau bertemu dengan seorang muslim yang merupakan guru komputer di kursus yang beliau ikuti. Seiring berjalannya waktu, hubungan guru dan murid berubah menjadi pasangan. Mulai dari itu, ibu Cicilia tertarik dengan agama Islam. Beliau belajar tentang agama Islam dari bapak dan buku-buku yang berkaitan dengan Islam.

Ibu Cicilia bersyahadat pada tahun 1987. Beliau bersyahadat tanpa memberitahu keluarga. Setelah itu beliau mulai belajar agama Islam lebih banyak

dan mulai belajar shalat. Suami jugalah yang mengajarkan shalat kepada ibu. Hal tersebut berlangsung sebelum bapak dan ibu menikah. Akhirnya pada tahun 1988 pasangan ini menikah. Setelah itu, pengajaran agama lebih intensif diterima oleh ibu dengan pengajarnya adalah bapak sendiri.

Ibu Cicilia mulai mengikuti pengajaran agama di Muhtadin karena suami berlangganan majalah Muhtadin. Dari situ beliau mulai tahu bahwa terdapat lembaga yang menaungi mualaf. Sejak saat itu, ibu Cicilia mulai rutin mengikuti kegiatan di Muhtadin hingga sekarang. Beliau rutin menghadiri pengajaran agama Islam yang dilaksanakan setiap Selasa sore pukul 16.30 WIB di majelis Muhtadin. Banyak pengetahuan agama yang beliau dapat dari pengajaran tersebut. Mulai dari aqidah, akhlak, syariah, hingga materi kristologi. Berkaitan dengan materi fiqh ibadah khususnya shalat, pengajarannya dilakukan dengan ceramah, selain itu juga sesekali praktek. Selain di Muhtadin, beliau juga mengikuti pengajian yang dilaksanakan setiap hari Ahad sore di masjid dekat rumah. Beliau juga sering melakukan konsultasi agama dengan bapak Sunardi Syahuri salah satu pendiri Muhtadin sekaligus ustadz di Muhtadin.

Berkaitan dengan ibadah shalat yang dilakukan ibu Cicilia, peneliti mendapati bahwa beliau melakukan shalat secara tepat waktu yaitu sesuai jam shalat namun belum konsisten melaksanakan diawal waktu dikarenakan menyesuaikan situasi dan kondisi kegiatan beliau. Meskipun demikian, beliau tetap melaksanakan sesuai waktu masing-masing shalat dan juga melaksanakannya secara penuh sesuai tutunan shalat yaitu lima waktu dalam sehari dan mematuhi syarat dan rukun shalat. Dalam pelaksanaan shalat tersebut,

Ibu Cicilia juga tidak jarang melakukannya secara berjamaah di rumah dengan anaknya. Namun juga sering munfarid dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk berjamaah yaitu dikarenakan anak sering banyak tugas di luar rumah. Pelaksanaan shalat yang dilakukan beliau belum mencapai taraf khusyuk karena masih sering terganggu dengan pikiran-pikiran yang datang tiba-tiba seperti permasalahan keluarga dan juga terganggu oleh aktivitas yang berada disekitar area shalat. Meskipun begitu, beliau merasakah hikmah yang luar biasa dengan melaksanakan shalat yaitu hidup menjadi lebih tenang, nyaman, menjadi lebih percaya terhadap pilihan agamanya yang sekarang, menjadi lebih baik dari sebelumnya, mulai terbuka hatinya untuk sodaqoh, dan merasakan pengalaman agama seperti mendapat petunjuk, jalan keluar atas masalah yang dihadapi.

Dalam mengikuti pengajaran agama Islam di Muhtadin tentunya banyak kendala yang dialami ibu Cicilia. Beliau mengungkapkan bahwa terkadang beliau merasa dicurigai karena ketidakpercayaan anggota mualaf lama terhadap ibu Cicilia ketika baru masuk Muhtadin, merasa canggung karena status social dan juga cara berpakaian yang tidak sama dengan anggota majelis yang memakai gamis dan kerudung besar. Kendala lain yaitu ketika berbenturan dengan kegiatan beliau seperti ada acara keluarga atau pergi keluar kota. Dibalik itu semua, semangat ibu Cicilia untuk mengikuti pengajaran agama sangat besar yaitu beliau selalu hadir meskipun hujan. Ini dikarenakan beliau termotivasi untuk mengetahui agama Islam lebih banyak, dukungan positif dari anggota majelis baik mualaf maupun muslim sejak lahir, ingin terus menjalin silaturahmi dengan jamaah Muhtadin.

Interpretasi:

Salah satu mualaf binaan majelis Muhtadin bernama Cicilia Nugroho Susilowati merupakan mualaf yang dahulunya memeluk agama Katolik. Memeluk agama Islam karena tuntunan dari suami dan menemukan kenyamanan dalam Islam. Setelah mengetahui adanya lembaga yang menaungi mualaf beliau bergabung dan mulai di bina lembaga tersebut yang bernama Muhtadin. Banyak pengetahuan agama yang diterima di Muhtadin. Selain itu, Ibu Cicilia juga melakukan konsultasi dan mengikuti pengajian rutin Ahad sore di masjid daerah rumahnya. Ibu Cicilia melaksanakan shalat setelah bersyahadat pada tahun 1987 dan mulai mempelajari shalat sekaligus mengamalkannya. Pengetahuan shalatnya didapat dari suami, buku tuntunan shalat, dan pengetahuan yang didapat di Muhtadin.

Pelaksanaan shalat tepat waktu, terkadang berjamaah, dan dilaksanakan sesuai syarat dan rukun shalat. Kekhusyukan dalam shalat belum dirasakan namun banyak hikmah yang didapat yaitu hidup menjadi lebih tenang, nyaman, lebih percaya terhadap Islam, menjadi lebih baik dari sebelumnya, mulai terbuka hatinya untuk sodaqoh, dan merasakan pengalaman agama seperti mendapat petunjuk, jalan keluar atas masalah yang dihadapi.

Kendala yang dialami untuk terus rutin menghadiri pengajaran agama Islam adalah merasa dicurigai oleh anggota lain, merasa canggung, dan benturan dengan kegiatan mendadak yang tidak dapat ditinggalkan.

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 4 Februari 2016

Jam : 19.50 WIB

Tempat Pelaksanaan : Banguntapan, Bantul

Sumber Data : Ibu Maria Anastasia Nataliana Dwi Eni
Widiyastuti

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan observasi di rumah Ibu Maria Anastasia untuk mengetahui lingkungan rumah beliau. Dari hasil observasi diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal beliau dekat dengan tempat yang mendukung disiplin shalatnya yaitu dekat dengan masjid dan terdapat kegiatan pengajian rutin setiap senin dan kamis di rumah beliau. Rumah beliau memiliki banyak jenis tanaman hijau yang ditanam dalam pot di muka dan samping rumah.

Interpretasi:

Lingkungan rumah mualaf mendukung disiplin shalat mualaf dan terwujudnya tujuan pengajaran majelis yaitu terciptanya *Insan Kaffah* yang terlihat dari pemeliharaan tanaman hijau di rumahnya.

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 4 Februari 2016
Jam : 19.50 WIB
Tempat Pelaksanaan : Banguntapan, Bantul
Sumber Data : Ibu Maria Anastasia Nataliana Dwi Eni Widiyastuti

Deskripsi Data

Ibu Maria Anastasia adalah mualaf yang dahulunya beragama katolik. Beliau masuk Islam pada tanggal 13 September 1985 ketika beliau sedang menyelesaikan tugas akhirnya di Universitas Sanatadarma Yogyakarta. Beliau dahulunya merupakan aktivis gereja yang ditanamkan padanya kebencian terhadap Islam. Awal mula hidayah beliau dapatkan karena keterpaksaan mempelajari Islam, tuntutan untuk mempelajari Islam demi kelancaran studi. Hidayah beliau dapat ketika mempelajari Islam, muncul kebimbangan mengenai kebenaran Injil. Selain itu, suatu saat ketika beliau sedang berinteraksi dengan temannya yang beragama Islam, dengan polosnya beliau menanyakan jenis kelamin tuhan agama Islam yang sontak mengagetkan temannya itu. Dengan penjelasan yang diterima dari temannya, beliau tercengang dan mulai mengalami kebimbangan serta terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang beliau simpan selama ini. Setelah itu, beliau semakin tertarik mempelajari Islam sampai lima bulan beliau mempelajari secara otodidak dan akhirnya beliau memutuskan untuk

memeluk Islam. Beliau bersyahadat sendiri secara diam-diam. Setelah itu beliau mulai menjadi muslim dan mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi yang dilarang.

Perpindahan agamanya yang secara sembunyi-sembunyi menyebabkan pengamalan ajaran agama barunya tak semulus yang diinginkan. Pengamalan ibadah seperti shalat dilakukan secara sembunyi-sembunyi bahkan sampai melaksanakan shalat jamak yaitu shalat yang seharusnya dilaksanakan tiga kali dalam sekali waktu. Setelah masuk Islam, beliau terus mempelajari Islam secara otodidak dengan banyak membaca buku-buku tentang Islam. Shalat yang beliau laksanakan juga masih berproses. Beliau mempelajari shalat dengan cara membaca tuntunan shalat dan menuangkannya dalam kertas berukuran besar, dimana secara lengkap menguraikan tata cara shalat.

Lama-kelamaan apa yang disembunyikan akhirnya diketahui oleh pihak kampus dan keluarga. Beliau mendapat caci, maki serta dijauhi oleh keluarga. Berulang kali beliau digoyahkan untuk kembali kepada agama yang dahulu tetapi beliau menolak. Sejak itu, beliau sering mendapat tekanan psikis dan fisik. Namun beliau kuat dengan agama yang dianutnya hingga sekarang ini. Setelah lulus dari universitas Sanadadarma, beliau mendapat perlindungan, pengajaran tentang Islam dan membantu mengajar di SMK 2 Muhammadiyah Yogyakarta. Ketika itu pula beliau masuk dan mengenal Majelis Muhtadin yang saat itu baru berdiri. Beliau mendapat bimbingan banyak dari bapak Sunardi Syahuri, bapak Syaifulloh Mahyudin dan bapak Muhammad Natsir.

Sekarang ini, beliau mengajar di MTs N Piyungan mengajara mata pelajaran bahasa Indonesia. Mengenai shalat beliau, peneliti mendapati bahwa beliau melakukan shalat secara tepat waktu yaitu sesuai jam shalat dan selalu berusaha untuk mengerjakan diawal waktu. Pelaksanaan shalatnya sesuai tutunan shalat yaitu lima waktu dalam sehari dan mematuhi syarat dan rukun shalat. Dalam pelaksanaan shalatnya ibu Maria Anastasia jarang melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Tetapi, tidak jarang juga melakukannya secara berjamaah di rumah dengan anaknya ataupun shalat berjamaah ketika di sekolah. Pelaksanaan shalat yang dilakukan beliau belum mencapai taraf khusyuk karena masih sering terganggu dengan pikiran-pikiran yang datang tiba-tiba dan mepetnya waktu untuk shalat ketika ada kegiatan. Meskipun begitu, beliau merasakah hikmah yang luar biasa dengan melaksanakan shalat yaitu shalat yang tadinya merupakan kewajiban berubah menjadi kebutuhan untuk berhadapan dengan Sang Pencipta, menjadi lebih berserah diri, tenang, dan percaya kepada takdir dari Allah.

Dalam mengikuti pengajaran agama Islam di Muhtadin tentunya banyak kendala yang dialami ibu Maria. Beliau mengungkapkan bahwa beliau sudah jarang mengikuti pengajaran agama di Majelis Muhtadin kurang lebih dua tahun lamanya. karena kegiatan sekolah yang padat dan juga bertabrakan dengan jadwal sekolah.

Intepretasi:

Maria Anastasia Nataliana Eni Widiastuti adalah salah satu mualaf binaan majelis Muhtadin. Bersyahadat pada tanggal 13 September 1985 ketika tengah

menyelesaikan tugas akhir di Universitas Sanatadarma Yogyakarta. Hidayah di dapat ketika mempelajari Islam, muncul kebimbangan mengenai kebenaran Injil. Berbagai peristiwa semakin menguatkan untuk memilih Islam. Islam dipelajari secara otodidak selama lima bulan dan akhirnya memutuskan untuk memeluk Islam.

Perpindahan agamanya yang secara sembunyi-sembunyi menyebabkan pengamalan ajaran agama barunya tak semulus yang diinginkan. Pengamalan ibadah seperti shalat dilakukan secara sembunyi-sembunyi bahkan sampai melaksanakan shalat jamak yaitu shalat yang seharusnya dilaksanakan tiga kali dalam sekali waktu. Setelah masuk Islam, Islam terus dipelajarinya secara otodidak dengan banyak membaca buku-buku tentang Islam. Mempelajari shalat dengan cara membaca tuntunan shalat dan menuangkannya dalam kertas berukuran besar, dimana secara lengkap menguraikan tata cara shalat.

Karena tekanan dari berbagai pihak, setelah lulus dari universitas Sanatadarma, Ibu Maria Anastasia mendapat perlindungan, pengajaran tentang Islam dan membantu mengajar di SMK 2 Muhammadiyah Yogyakarta. Ketika itu pula masuk dan mengenal Majelis Muhtadin yang saat itu baru berdiri. Ibu Maria Anastasia mendapat banyak bimbingan dari bapak Sunardi Syahuri, bapak Syaifulloh Mahyudin dan bapak Muhammad Natsir. Sekarang ini, beliau mengajar di MTs N Piyungan mengajara mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ibadah shalat yang dijalani tepat waktu, sesuai tuntunan shalat, dan terkadang berjamaah. Pelaksanaan shalat yang dilakukan belum mencapai taraf khusyuk karena sering terganggu dengan pikiran-pikiran yang datang tiba-tiba dan

mepetnya waktu untuk shalat ketika ada kegiatan. Hikmah yang didapat dengan melaksanakan shalat yaitu shalat yang tadinya merupakan kewajiban berubah menjadi kebutuhan untuk berhadapan dengan Sang Pencipta, menjadi lebih berserah diri, tenang, dan percaya kepada takdir dari Allah. Kendala yang dialami ibu Maria dalam menghadiri Majelis Muhtadin karena kegiatan sekolah yang padat dan juga bertabrakan dengan jadwal sekolah. Sehingga Ibu Maria Anastasia jarang menghadiri pengajaran agama Islam hingga sekarang kurang lebih dua tahun lamanya.

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 17 Februari 2016
Jam : 09.35 WIB
Tempat Pelaksanaan : Kalasan, Sleman
Sumber Data : Ibu Maria Theresia Suprasti dan Dokumen Majelis
Muhtadin

Deskripsi Data:

Narasumber merupakan bendahara umum Majelis Muhtadin Yogyakarta. Ini merupakan wawancara pertama. Data yang dicari yaitu gambaran umum Majelis Muhtadin yaitu sejarah berdiri, tujuan dan fungsi, kegiatan, sarana dan prasarana, serta sumber dana melalui wawancara dan dokumentasi dokumen tertulis Majelis Muhtadin.

Interpretasi:

Majelis Muhtadin menjadi lembaga sebagai wadah penaungan mualaf di daerah yogyakarta dan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan Majelis Muhtadin diadakan untuk mendukung pengetahuan serta pembinaan mualaf. Sarana dan prasarana yang ada di Muhtadin cukup memadai dan sumber dana didapatkan melalui infak anggota, zakat, shadaqah, serta bantuan dari pemerintah.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 17 Februari 2016

Jam : 09.35 WIB

Tempat Pelaksanaan : Jetis, Bantul

Sumber Data : Bapak M. Sutrisno

Deskripsi Data:

Narasumber adalah ketua umum majelis Muhtadin dan selalu mendampingi pengajaran agama Islam yang dilaksanakan majelis. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang kedua dan dilaksanakan di rumah beliau. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut gambaran umum majelis Muhtadin, faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam kepada mualaf serta bentuk pengawasan pengurus terhadap pelaksanaan pengajaran agama Islam di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Muhtadin merupakan lembaga yang menaungi mualaf guna pembinaan dari didakwahi menjadi pendakwah dan agar tidak kembali ke agama yang lalu. Tujuan berdirinya majelis ini juga membentengi akidah mualaf dan muslim agar tidak mengikuti agama lain, menghalau terjadinya kristenisasi, menangani tatkala mualaf bermasalah, dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Fungsinya sarana untuk menjembatani hubungan antara mualaf dengan masyarakat umum, tempat berlindung bagi mualaf yang mengalami tekanan dari keluarganya yang non muslim, sarana silaturahmi antar mualaf dan masyarakat umum. Program yang dilakukan

Muhtadin yaitu mencari data di masjid-masjid besar atau KUA, pembinaan, training usaha, bakti sosial, relawan akidah, membuka konsultasi lintas agama, studi Islam Intensif, program rubaiyat, dan rapat pengurus. Sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu sekretariat majelis, gedung *Islamic Center*, lemari dokumen majelis. Metode yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, safari dakwah, konsultasi agama baik secara pribadi maupun kelompok. Faktor penghambat pengajaran agama Islam menurut beliau adalah ketidakhadiran mualaf karena faktor usia, pendidikan, kesibukan, dorongan pribadi untuk mengetahui Islam lebih dalam. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana dan prasana yang cukup memadai seperti sekretariat majelis dan gedung *Islamic Center*.

Interpretasi:

Majelis Muhtadin adalah lembaga yang menaungi mualaf guna pembinaan dari didakwahi menjadi pendakwah dan agar tidak kembali ke agama yang lalu. Tujuan berdirinya majelis ini juga membentengi akidah mualaf dan muslim agar tidak mengikuti agama lain, menghalau terjadinya kristenisasi, menangani tatkala mualaf bermasalah, dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Fungsinya yaitu sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antara mualaf dengan masyarakat umum, tempat berlindung bagi mualaf yang mengalami tekanan dari keluarganya yang non muslim, sarana silaturahmi antar mualaf dan masyarakat umum. Program yang dilakukan Muhtadin yaitu mencari data di masjid-masjid besar atau KUA, pembinaan, training usaha, bakti sosial, relawan akidah, membuka

konsultasi lintas agama, studi Islam Intensif, program rubaiyat, dan rapat pengurus. Sarana dan prasarana yang dimiliki yaitu sekretariat majelis, gedung *Islamic Center*, lemari dokumen majelis. Metode yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, safari dakwah, konsultasi agama baik secara pribadi maupun kelompok. Faktor penghambat pengajaran agama Islam menurut beliau adalah ketidakhadiran muallaf karena faktor usia, pendidikan, kesibukan, dorongan pribadi untuk mengetahui Islam lebih dalam. Faktor pendukung yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti sekretariat majelis dan gedung *Islamic Center*.

CATATAN LAPANGAN 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 19 Februari 2016
Jam : 16.20 WIB
Tempat Pelaksanaan : Ponpes Ibnu Qoyyim Putra
Sumber Data : Ustadz Purwadi

Deskripsi Data:

Narasumber adalah salah satu pengajar atau ustadz di pengajaran setiap selasa sore majelis Muhtadin mengampu materi akidah. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dan dilaksanakan di rumah beliau. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut metode, materi, dan faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam kepada mualaf di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa materi disampaikan dari dasar. Mulai dari makna akidah, posisi, rukun iman, ketauhidan, penciptaan alam semesta hingga studi kasus. Materi yang dibawakan merupakan referensi dari kitab tauhid karya Sholeh Fauzan dan Riyadus Sholihin karya Imam Nawawi. Metodenya menggunakan ceramah, diskusi dan sesekali menggunakan *power point* untuk materi yang agak berat. Kendala yang dihadapi belum ada.

Interpretasi:

Materi yang disampaikan dari dasar, yaitu makna akidah, posisi, rukun iman, ketauhidan, penciptaan alam semesta hingga studi kasus. Referensi yang digunakan dari kitab tauhid karya Sholeh Fauzan dan Riyadus Sholihin karya Imam Nawawi. Metodenya menggunakan ceramah, diskusi dan *power point*. Kendala yang dihadapi belum ada.



CATATAN LAPANGAN 11

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 20 Februari 2016

Jam : 10.00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Kampung Kali Code

Sumber Data : Bapak Sumeru Yoso

Deskripsi Data:

Peneliti melakukan observasi di rumah Bapak Sumeru Yoso untuk mengetahui lingkungan rumah beliau. Dari hasil observasi diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal beliau dekat dengan tempat yang mendukung disiplin shalatnya yaitu dekat dengan masjid. Rumah beliau memiliki banyak jenis tanaman hijau yang ditaruh dalam pot di muka rumah.

Interpretasi:

Lingkungan rumah mualaf mendukung disiplin shalat mualaf dan terwujudnya tujuan pengajaran majelis yaitu terciptanya *Insan Kaffah* yang terlihat dari pemeliharaan tanaman hijau di rumahnya.

CATATAN LAPANGAN 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 20 Februari 2016

Jam : 10.00 WIB

Tempat Pelaksanaan : Kampung Kali Code

Sumber Data : Bapak Sumeru Yoso

Deskripsi Data:

Narasumber adalah salah satu mualaf binaan majelis Muhtadin. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dan dilaksanakan di rumah beliau. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut identitas diri, proses mualaf, konsistensi mengikuti kegiatan pengajaran, kegiatan keagamaan yang diikuti selain di Muhtadin, cakupan indikator disiplin, dan faktor penghambat dan pendukung pengajaran di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Bapak Sumeru Yoso dahulunya Islam. namun sejak menikah beliau pindah agama ke kristen dan kemudia kembali lagi ke Islam. Beliau mendapat hidayah setelah melakukan tugas kerja di Tegal. Disana beliau mempelajari Al Quran dan bimbang terhadap Injil. Akhirnya pada tahun 1989 beliau kembali memeluk Islam. Pengetahuan tentang Islam dipelajari melalui membaca buku-buku tentang Islam begitupun dengan materi shalat beliau pelajari dengan membaca buku tuntunan shalat. pada awal menjadi muslim, beliau belum memahami dengan benar tentang shalat. Kemudian beliau bertanya dan diberitahu oleh adiknya yang beragama Islam. Akhirnya beliau mengetahui tata

cara shalat dengan benar. Beliau taat melaksanakan shalat tepat pada waktunya hanya saja terkadang tidak diawal waktu karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Beliau juga melaksanakan shalat sesuai tuntunan shalat yaitu melaksanakan rukun dan syarat shalat. Bapak Sumeru Yoso jarang melakukan shalat berjamaah di masjid namun sering melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Dalam melaksanakan shalat, pak Sumeru Yoso belum merasakan kekhusyukan dalam shalat karena terkadang masih memikirkan sesuatu diluar shalat. Hikmah yang didapat setelah melaksanakan shalat yaitu ketenangan batin dan kenyamanan. Kebiasaan baik yang dilakukan yaitu sering membaca dan mempelajari Al Qur'an, mengajarkan ilmu yang didapat dengan menjadi dosen, dan lain sebagainya.

Interpretasi:

Bapak Sumeru Yoso dahulunya beragama Islam. Namun sejak menikah pindah ke agama kristen dan kemudian kembali lagi ke Islam.mendapat hidayah karena mempelajari Al Quran dan bimbang terhadap Injil. Akhirnya pada tahun 1989 kembali memeluk Islam. Pengetahuan tentang Islam dipelajari melalui membaca buku-buku tentang Islam. Taat melaksanakan shalat tepat pada waktunya, melaksanakan rukun dan syarat shalat, dan melakukan shalat berjamaah di rumah. Dalam melaksanakan shalat, pak Sumeru Yoso belum merasakan kekhusyukan dalam shalat karena terkadang masih memikirkan sesuatu diluar shalat. Hikmah yang didapat setelah melaksanakan shalat yaitu ketenangan batin dan kenyamanan. Kebiasaan baik yang dilakukan yaitu sering

membaca dan mempelajari Al Qur'an, mengajarkan ilmu yang didapat dengan menjadi dosen, dan lain sebagainya.



CATATAN LAPANGAN 13

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 20 Februari 2016
Jam : 12.45 WIB
Tempat Pelaksanaan : Serambi Masjid Syuhada Yogyakarta
Sumber Data : Bapak Bernado Agogo Sihaloho

Deskripsi Data:

Narasumber adalah salah satu mualaf binaan majelis Muhtadin. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dan dilaksanakan di serambi Masjid Syuhada Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut identitas diri, proses mualaf, konsistensi mengikuti kegiatan pengajaran, kegiatan keagamaan yang diikuti selain di Muhtadin, cakupan indikator disiplin, dan faktor penghambat dan pendukung pengajaran di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Bapak Agogo dahulu beragama katolik. Proses menjadi mualaf berawal dari ketertarikan terhadap pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh rekan kerjanya. Beliau mendapat hidayah untuk memeluk Islam dan bersyahadat di hadapan Hussein Assegaf yang beragama Islam, salah satu pelanggan ketika beliau berprofesi sebagai tukang becak. Beliau rutin mengikuti kegiatan di Majelis Muhtadin yang beliau mulai ikuti sejak tahun 90an. Kegiatan keagamaan yang beliau ikuti selain di Muhtadin yaitu pengajian-pengajian akbar yang sering dilaksanakan di kota Yogyakarta, pengajian di majelis Ar Rahman di Condong Catur, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan

di Yaumu. Beliau termasuk kedalam mualaf yang taat melaksanakan shalat tepat waktu dan menjalankan shalat diawal waktu. Pelaksanaan shalatnya sesuai dengan syarat dan rukun shalat serta mengetahui tata cara shalat. Bapak Agogo yang kini berprofesi sebagai penjual peyek sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Pengamalan keagamaannya yaitu mengenai kekhusyukan belum pada taraf khusyuk karena belum merasakan ketenangan dalam shalat. Hikmah yang didapat dari melaksanakan shalat yaitu ketenangan jiwa dan pikiran menjadi lebih lapang.

Interpretasi:

Agama terdahulunya yaitu katolik. Proses menjadi mualaf berawal dari ketertarikan terhadap gerakan shalat. Bersyahadat dihadapan Hussein Assegaf seorang muslim yang taat. Rajin menghadiri kegiatan Majelis Muhtadin. Kegiatan keagamaan yang diikuti selain di Muhtadin yaitu pengajian-pengajian akbar yang sering dilaksanakan di kota Yogyakarta, pengajian di majelis Ar Rahman di Condong Catur, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di Yaumu. Taat melaksanakan shalat tepat waktu dan menjalankan shalat diawal waktu. Pelaksanaan shalatnya sesuai dengan syarat dan rukun shalat serta mengetahui tata cara shalat. Selalu melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Belum pada taraf khusyuk karena belum merasakan ketenangan dalam shalat. Hikmah yang didapat dari melaksanakan shalat yaitu ketenangan jiwa dan pikiran menjadi lebih lapang.

CATATAN LAPANGAN 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Waktu Pelaksanaan : Sabtu, 20 Februari 2016
Jam : 11.00 WIB
Tempat Pelaksanaan : MTs N Babadan Baru Sleman
Sumber Data : Ustadz Busroni Majid

Deskripsi Data:

Narasumber adalah salah satu pengajar atau ustadz di pengajaran setiap selasa sore majelis Muhtadin mengampu materi Fikih Ibadah. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dan dilaksanakan di tempat beliau bekerja. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut mualaf, metode, materi, dan faktor pendukung dan penghambat pengajaran agama Islam kepada mualaf di majelis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa mualaf menurut beliau adalah orang yang baru masuk Islam yang memerlukan penguatan baik intelektual, sosial, serta ekonomi. Materi disampaikan dalam pengajaran dimulai dari dasar, yaitu dari thaharah, rukun Islam, permasalahan yang dihadapi sehari-hari, fikih ibadah terapan, hingga studi kasus. Pendapat dari semua mazhab disampaikan untuk menghindari premodial dan menghindari kefanatikan terhadap suatu mazhab, sehingga mualaf tahu dan paham pendapat masing-masing mazhab serta memiliki sikap toleransi dalam praktik sehari-hari ketika di tengah masyarakat yang heterogen. Materi yang disampaikan menggunakan referensi dari kitab *Fikih*

Islam wa Adilatuhu karya Prof. Dr Wahbah Az Zuhaili. Metodenya menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kendala yang dihadapi yaitu jemaah hadir kurang tepay waktu sehingga materi yang diterima kurang maksimal dan manajemen waktu dari pengurus majelis kurang tertib.

Interpretasi:

Materi disampaikan dari dasar yaitu mulai dari thaharah, rukun Islam, permasalahan yang dihadapi sehari-hari, fikih terapan, hingga studi kasus. Materi yang disampaikan menggunakan referensi dari kitab *Fikih Islam wa Adilatuhu* karya Prof. Dr Wahbah Az Zuhaili. Metodenya menggunakan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kendala yang dihadapi yaitu jemaah hadir kurang tepat waktu sehingga materi yang diterima kurang maksimal dan manajemen waktu dari pengurus majelis kurang tertib.



MAJELIS MUHTADIN YOGYAKARTA

Sekretariat : Jl. Ipda Tut Harsono No.3 (Jl. Timoho No.3) Muja-muju Yogyakarta Telp. (0274) 587655
Rumah Bapak Drs. H. Sunardi Syahuri www.muhtadin.com Email: muhtadin_yk@yahoo.com

Yogyakarta, 01 Maret 2016

KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Sutrisno
Jabatan : Ketua Umum Majelis Muhtadin

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fairuz Tsaqilah
NIM : 12410111
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
Waktu : 29 Desember 2015 s.d 05 Maret 2016
Lokasi : Majelis Muhtadin Yogyakarta

telah melakukan penelitian dengan judul : PENGAJARAN AGAMA ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP DISIPLIN SHALAT MUALAF DI MAJELIS MUHTADIN YOGYAKARTA.

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Umum,

M. Sutrisno

